

BERTUMBUH DI ERA SULIT

(Rekonstruksi Pendidikan Kristen dari Era Deuterokanonik)

Agusjetron Saragih

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan

agusjetron@sttabdisabda.ac.id

Abstrak

Pendidikan yang kuat harus mampu berdiri dalam keanekaragaman, sehingga institusi tersebut harus membangun relasi yang dekat termasuk dalam budaya (culture) dan perdapan yang berbeda. Budaya belajar antar lintas waktu sangat menarik karena manusia dibentuk di dalam waktu, dan waktu yang berbeda, keadaan itu tentu memberi kesan dan pesan yang istimewa. Masa dua antar perjanjian adalah masa sunyi dimana ada kekosongan kesaksian tentang pemberitaan kenabian dan sejarah sosial politik bangsa Israel. Umat Israel menghadapi masalah besar karena mereka berada dalam konteks penjajahan. Sebagai daerah jajahan pasti mereka sulit untuk mempertahankan identitas secara khusus dalam hal keagamaan. Namun pada masa-masa sulit tersebut justru tumbuh subur pendidikan keyahudian, hal ini dibuktikan dengan munculnya sekte-sekte Yahudi. Keadaan tersebut tentu menjadi kajian penting bagi pendidikan masa kini secara khusus ketika kekristenan menghadapi masa-masa sulit agar tetap eksis dan bertumbuh.

Kata Kunci; pendidikan, multikultural, Yudaisme, deutrokanonik, inklusivisme

I. PENDAHULUAN

Belajar adalah kegiatan yang tanpa batas baik ruang dan juga waktu. Selama hidup di kandung badan semangat belajar pantang surut, seperti kata pepatah kuno ‘long life education’. Belajar ada yang formal tapi ada yang imformal tetapi ke dua-duanya sangat penting. Para penulis Alkitab memahami tentang Allah bukan hanya lewat dialog atau perkataan langsung dengan Allah. Penyataan Allah banyak terjadi lewat peristiwa-peristiwa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh orang-orang percaya sehingga lewat penyataan tersebut mereka sanggup menuliskan dan mewariskan Firman tersebut dalam lintas budaya, zaman dan peradapan. Masa antar dua perjanjian adalah masa kebisuan penyataan khususnya dari segi penulisan Alkitab. Sesudah pembuangan hingga zaman Perjanjian Baru tidak ada nabi bahkan ada kekosongan informasi, kajian ini sekaligus merekonstruksi sejarah keyahudian selama hampir 400 tahun. Kajian ini menarik karena di tengah kealfaan para nabi justru ada lonjakan pertumbuhan agama ke-yahudi-an. Inilah pentingnya mempergumulkan tanggungjawab mengajar dan belajar tentang agama dan kerohanian demi generasi masa depan gereja dan kekristenan.

Belajar bukan hanya dari diri sendiri tetapi juga dari lingkungan dan dunia sekitar kita. Kajian ini berbicara tentang Pendidikan Agama Kristen yang bersifat multicultural. Pandangan Homrighousen tentang pelajaran agama dalam hubungannya dengan sosial mengatakan bahwa lebih mudah dan lebih senang bagi manusia belajar bersama-sama daripada seorang diri. Ibarat seorang anak belajar bersama-sama akan merasa lebih meriah dan senang sehingga pembelajaran

dapat terlaksana dengan baik. Juga dalam penghafalan kidung-kidung atau nats Alkitab akan makin berpartisipasi jika dalam persekutuan (Homrighausen, 1991, hlm. 62)

Pendidikan yang kuat harus mampu berdiri dalam keanekaragaman, sehingga institusi tersebut harus membangun relasi yang dekat termasuk dalam budaya (culture) dan perdapan yang berbeda. Dalam perspektif teologi, maka pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Pendidikan multikultural juga berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pendidikan perbuatan dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik (Pettipeiloh, 2020, hlm 136). Budaya belajar antar lintas waktu sangat menarik karena manusia dibentuk di dalam waktu, dan waktu yang berbeda, keadaan itu tentu memberi kesan dan pesan yang istimewa. Topik pembicaraan dalam sesi ini akan mengupas pendidikan agama di tengah-tengah kaum Yahudi di era antar dua perjanjian. ada keanekaragaman sebutan untuk masa antar dua perjanjian, diantaranya zaman deutrokanonik, era antar kanon, zaman kekosongan para nabi, zaman para rabbi.

II. METODE PENELITIAN

Ada beberapa metode penelitian tetapi penulis menggunakan metode kepustakaan (library research). Menurut Mulyana metode penelitian adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk suatu pendekatan dalam mengkaji topik penelitian hingga mencari jawaban terhadap topik yang diperdebatkan. (Dedy Mulyana, 2002, hlm. 120). Dalam kajian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan secara khusus studi kesaksian dan pemberitaan Alkitab. Alkitab adalah dasar hidup dan ajaran gereja.

Melalui kajian biblis ini penulis menyelidiki masalah kepemimpinan dan kebersamaan. Studi kepustakaan ini juga menyangkut penelitian para teolog tentang peran pemimpin dalam membangun hidup kebersamaan baik di tengah-tengah umat dalam kitab Perjanjian Lama maupun dalam persekutuan gereja di dalam kitab Perjanjian Baru. Jadi studi kepustakaan disini seperti yang dikatakan Zed bahwa pendekatan kepustakaan untuk menjawab pertanyaan penelitian, sebab penelitian tersebut hanya dapat dijawab melalui penelitian kepustakaan karena data penelitian yang diperoleh berasal dari sumber perpustakaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. KONDISI SOSIAL POLITIK DI ERA DEUTROKANONIK.

1. Kerajaan Persia (sesudah Pembuangan).

Setelah kematian Hizkia terjadilah kemerosotan baik di bidang politis maupun keagamaan. Yehuda diperintah Manase dan kemudian membangun kerjasama dengan Asyur. Kerja-sama (koalisi) politik dan budaya berdampak pada kepatuhan dalam hal religi, mereka banyak mengadopsi penyembahan berhala, dan terbukti raja Manase menggabung ibadat Milkom dan ibadat Yahwe. Sinkritisme ini menyebabkan Yahwisme semakin merosot. Para nabi sering memperingatkan tindakan Manase dan mengancam akan mendapat murka Allah atas

Yerusalem. Aku akan menghapus Yerusalem seperti orang menghapus pinggan, yakni habis dihapus, dibalikkan pula menuning (2 Raja. 21:13, Zef. 1:4-9, Yer. 2) (band. Hubbard, hal. 396).

Kondisi yang sama juga terjadi pada pemerintahan anaknya Amon, dia juga menyembah berhala. Rusaknya hubungan dengan Allah dilihat sebagai akar seringnya terjadi pemberontakan (demonstrasi) terhadap raja khususnya dari keompok yang setia kepada Yahwe. Gerakan yang sering menjadi oposisi waktu itu adalah kelompok pembela Yahwisme seperti Mazhab Ulangan atau sering disebut gerakan deutronomis. Mazhab ini berusaha menertibkan ibadat-ibadat yang tercemar dan mempersatukan pusat ibadah di Yerusalem. (D. Douglas (peny.), Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, II, Hal. 521)

Gerakan deutronomi adalah usaha untuk menerapkan standart moral dan standart agamani Yahwisme sebagai dasar kehidupan baru bagi bangsa Israel. Tujuannya adalah menjadikan Yehuda menjadi bangsa yang kudus dihadapan Yahwe, dengan kata lain mewujudkan pemerintahan yang teokrasi. Reformasi Yosia terkenal sebagai pembaharuan hidup keagamaan yang sangat radikal. Reformasi ini berjalan dengan cara : membuang dan membakar semua sarana ibadat asing, menghentikan ritus-ritus sexual agraris dan tradisi mempersembahkan anak (2 Rj. 23:7). Yosia ingin mendirikan kerajaan yang kuat namun terhalang oleh pengaruh campur tangan Mesir ke Palestina. Raja Yosia gugur dalam pertempuran melawan Mesir. (Douglas, hlm 626.) Itu sebabnya pengaruh reformasi Yosia juga tidak begitu mendalam dan tidak berkembang. Bahkan dalam Yehezkiel 8 menerangkan bahwa beberapa kultus asing (kultus osiris) telah memasuki Yerusalem bahkan sampai ke bait Suci. Reformasi ulangan maupun Yosia bisa dikatakan gagal tetapi dapat dicatat sumbangan mazhab ulangan dalam perkembangan agama Israel. Karangan deutronomis yang meliputi kitab Ulangan dan kitab 2 Raja-raja dijadikan sebagai dasar Kanon yaitu kitab thora dan kitab nabi awal. Jadi walaupun reformasi ini tidak dapat bertahan lama namun pengaruhnya secara terus-menerus terasa dalam perkembangan agama Israel.

Nabi yang banyak bernubuat pada zaman pra dan pembuangan adalah Nabi Yeremia. Yang menarik dari pembenitaannya adalah keluhan-keluhan pribadi dan confessionis yang memperlihatkan bahwa nabi sangat peka, dan rela menderita karena kritikan yang diterimanya. Beban penderitaannya dapat dicatat yaitu: isi pembernitaan yang bersifat hukuman, persengketaan sengit dengan bangsanya (ps 26), dengan raja-raja (ps.36 dan 22), dengan nabi-nabi (ps 23, 27-29) kemudian status tanpa istri dan anak (ps 16). Dia menubuatkan tentang penghukuman yang sudah ditentukan dan tidak mungkin dielakkan. Tetapi disamping penghukuman ia juga memberitakan tentang pengharapan dan pembaharuan (ps 32) karena kesetiaan Yahwe (ps 3 1;35). Nabi Yesaya melihat kemenangan raja Koresy adalah sebagai perwujudan dari nubuat para nabi sebelum pembuangan. Sebagai hamba Yahwe dia menceritakan pergumulan termasuk penderitaannya dengan suka-cita (50:4). Kemudian nabi Yehezkiel ikut sebagai ke Babel (597 sM) bersama dengan 11.000 orang tokoh lainnya dari Yerusalem. Inti pemberitaan Yehezkiel adalah mengenai pernyataan Yerusalem sebagai bangsa yang kudus dan kota kudus (Yeh.40-48). Dia memberitakan penghukuman Bangsa Israel adalah sebagai sarana Allah untuk memperbaharui dosa-dosa.

2. Kerajaan Yunani

. Sesudah kerajaan Persia, kerajaan yang berkuasa muncul dari wilayah barat yaitu Makedonia khususnya di bawah pemerintahan raja Filipus II yang mampu bekerjasama dengan kerajaan Yunani sehingga mampu menyaingi pengaruh Persia. Apalagi ketika Alekander Agung (356-325 sM) naik tahta maka kerajaan Makedonia mampu menakhlukan kerajaan Persia di bawah pemerintahan Darius III di Gaugamela. Alexander sangat terkenal mampu menginvasi kerajaannya sampai kewilayah Pakistan dan India. Alexander adalah seorang pemimpin yang sangat menghargai filsafat dan budaya hellenisme. Dia adalah murid dari filsuf Aristoteles, sehingga selain penyebaran kekuasaan militer selalu diikuti oleh penyebaran pengaruh budaya dan filsafat Yunani, bahkan akhirnya wilayah kekuasaannya lebih dikenal sebagai kerajaan Yunani. Nama kota Aleksandria diberikan sebagai tanda kemajuan dan perkembangan di bawah pemerintahan Alexander Agung. Pembangunan di berbagai bidang terjadi termasuk pembangunan sarana olahraga (gymnasium) dan kota pendidikan. Sayangnya umur raja yang sangat terkenal ini sangat singkat yaitu 33 tahun, dia meninggal tanpa pewaris, sehingga seluruh wilayah kekuasaannya dibagi oleh para panglimanya; yaitu Ptolemeus berkuasa atas Mesir, Seleukus berkuasa atas Siria dan Babelonia, Cassander di wilayah Makedonia dan Yunani, sementara Antigonus di wilayah Asia Kecil.

Meski dibagi atas beberapa wilayah tetapi kekuasaan yang berpengaruh hanya dua yaitu kerajaan Ptolemeus dan Seleukus yang sekaligus penentu dalam kebijakan di wilayah Yudea, Palestina dan Israel. Diperkirakan pada tahun 198 sM kerajaan-kerajaan Yunani bersatu di bawah pemerintahan wangsa seleukus, yang menguasai wilayah timur Laut Tengah. Orang Yahudi di bawah pemerintahan kerajaan Yunani sering mengalami ketertekanan, khususnya karena orang Yunani menyembah dewa Zeus. (Hinson,1991, hlm 237) Kerajaan Yunani pada akhirnya mengalami kemerosotan, khususnya setelah hadirnya penguasa baru dari wilayah barat laut yaitu kerajaan Romawi. Sering terjadi ketegangan antara kerajaan Yunani dengan penguasa Romawi. Niat raja Antiokus III dari wangsa Seleukus untuk memperluas wilayah ke daerah barat termasuk Mesir, akhirnya niat itu lenyap karena dipukul mundur oleh pasukan Romawi.

3. Kekaisaran Romawi

Di Italia ada beberapa kota-kota besar bergabung dan menamakan diri sebagai kekaisaran Romawi. System pemerintahan adalah kekaisaran berbeda dengan di wilayah timur yaitu kerajaan karena mereka dipimpin oleh seorang kaisar dan senator. Senator adalah perwakilan dari keluarga-keluarga pengusaha kaya yang aktif menentukan kemajuan pemerintahan demi kesejahteraan rakyat. Kekaisaran Romawi sangat menjunjung tinggi musyawarah dan demokrasi sehingga segala keputusan bersifat kemufakatan antara pemerintah dan rakyat atau senat. Setiap wilayah propinsi memiliki perwakilan yang duduk dalam senat. Kaisar yang paling terkenal memerintah Romawi adalah Julius Caesar.

Di bawah pemerintahan kaisar Romawi orang-orang Yahudi memiliki kebebasan, termasuk dalam menyampaikan pendapat. Orang romawi menganut penyembahan dewa, dan dewa tertinggi bernama Jupiter. Kemudian pembantu dewa yaitu dewa mercurius yang berperan sebagai juru bicara dewa, dewa mars sebagai pemimpin perang, dan dewa venus sebagai dewa cinta. Tidak ada pemaksaan bagi bangsa-bangsa jajahannya meninggalkan agamanya, justru di beri kebebasan memeluk agama sesuai keyakinan. Namun penekanan justru karena ada faham wajib menyembah kaisar. Orang-orang Yahudi sering terlibat dalam konflik dengan pemerintahan karena mereka biasanya menganut agama yang monoteisme yaitu Allah Yahwe. Menolak menyembah kaisar sama artinya pemberontakan terhadap pemerintahan tentu dengan resiko tahanan politik dengan siksaan.

C. KEYAHUDIAN DALAM KONTEKS SOSIAL POLITIK

1. Adaptasi Politik

. Peristiwa kepulauan dari pembuangan Babel adalah peristiwa teologi sebagai karya Allah dalam mewujudkan janji-janjiNya (Jer 29:10). Pembebasan itu adalah tanggungjawab iman dan budaya agar melakukan pemulihan kembali budaya dan agama Israel. Sekembalinya bangsa Israel dari pembuangan Babel, ada dua tanggungjawab yang perlu dilakukan, yaitu: pertama, semangat membangun kembali identitas sebagai umat Tuhan, khususnya dalam membangun Bait Allah di Yerusalem. Kedua, adanya kecenderungan hidup secara bersama-sama dengan bangsa lain sebab Israel sebagai suatu bangsa sudah hilang. Orang-orang Israel hidup secara berkelompok yang didasarkan pada kontak hubungan dengan budaya sekitar. Itu sebabnya muncul pergumulan antara sikap keterbukaan (universalisme) dan ketertutupan (partikularisme).

Di satu sisi orang-orang Israel harus hidup bersama-sama dengan bangsa-bangsa lain khususnya masyarakat Yunani tetapi di sisi lain mereka harus tetap menjaga identitas keyahudian khususnya dalam hal kebudayaan. Bahkan setelah kitab Tora telah ditetapkan sebagai kanon ada kecenderungan untuk memutlakkan Tora dalam segala kehidupan mereka. Pemberlakuan Tora secara kaku menyebabkan orang Yahudi bertumbuh dalam sikap ketertutupan (eksklusivisme) bahkan pada akhirnya terdorong untuk menolak suara kenabian pada masa itu, hal ini kelihatan dalam pemberitaan nabi Yohannes tentang kehadiran Mesias.

Ada dua faktor yang menyebabkan munculnya reaksi anti Yahudi di tengah-tengah masyarakat non Yahudi khususnya di Alexandria yang telah dipengaruhi filsafat dan budaya Hellenis: pertama, sikap arogansi orang Yahudi yang merasa diri sebagai umat pilihan yang dipanggil secara khusus oleh Allah. Tidak ada usaha untuk penyebarluasan agama Yahudi karena agama tersebut hanya untuk suku-suku umat pilihan tersebut. Orang non Yahudi merasa bahwa Yahwe adalah Allah yang eksklusif. Kemudian orang Yahudi suka mengisolasi diri dari masyarakat sekitar, mereka takut tercemar oleh pengaruh sekularisme Yunani dan Romawi. Di era masa antar kanon ini ada multi tanggapan dari kalangan orang Yahudi terhadap budaya dan filsafat baru yang mereka jumpai. Pada periode ini ada pemberitaan seorang nabi yang anonim yang berasal dari Yehuda, yang isinya mirip dengan Pemberitaan nama Yesaya (sama-sama menyebut Yahwe sebagai yang Maha Kudus), sehingga buku pemberitaan ini disebut Yesaya 11 (Vrizeen,

2000, hal. 272.). kaum konservatif tetap mempertahankan sifat keistimewaan mereka sehingga ada sifat eksklusifisme. Ada kelompok yang berusaha mengkombinasikan antara budaya Yahudi dengan budaya Yunani, membiarkan pengaruh budaya Yunani tetapi tetap mempertahankan prioritas tradisi Yahudi. Budaya Yahudi hanya dalam hubungan kemasyarakatan dan pekerjaan. Kemudian ada kelompok yang berusaha menerima budaya Yunani sepenuhnya dan meninggalkan budaya Yahudi. Ada banyak imam-imam yang diangkat pemerintahan Yunani menjadi pegawai sehingga mereka harus tunduk pada aturan pemerintahan tersebut. Ada juga kelompok yang melihat ketidaksempurnaan Yerusalem dan mengharapkan kehadiran keselamatan masa depan (Zak. 2-14), kelompok ini disebut dengan golongan liberal.

2. Pertumbuhan Sekte Yahudi

Akibat dan perbedaan cara pandang dan sikap terhadap pengaruh budaya sekitar (secara khusus Hellenisme) maka terbentuklah beberapa pengelompokan Yahudi Palistina.(Vriezen, 2000, hlm. 287-289)

Beberapa kelompok itu yang sangat berpengaruh hingga pada zaman PB adalah:

- Kaum Saduki (keturunan Imam Zadok): kelompok yang mengambil manfaat dari Hellenisme tetapi tetap berpegang pada Kitab-suci. Mereka sangat dekat dan kompromi dengan penguasa tetapi tidak kritis, sehingga kelompok ini banyak yang menjadi kaya raya. Kelompok ini tidak percaya ada kebangkitan sesudah kematian, sehingga mereka sangat menghargai dan berusaha menikmati hidup. Mereka sering menilai kehidupan dari segi kemakmuran dan kesejahteraan duniawi. Zaman Perjanjian Baru kelompok ini sering mengadakan perlaanan dengan Tuhan Yesus khususnya soal harta, misalnya penolakan rumah Tuhan sebagai tempat perdagangan (Mat 21:12). Yesus sering mengklaim bahwa ajaran saduki sangat berbahaya dan perlu diwaspadai (Mat 16:6).
- Kaum Farisi : Kelompok yang menentang Hellenisme dan berpegang teguh kepada kitab suci. Mereka melihat pentingnya menafsirkan kitab suci untuk menghasilkan aturan-aturan, sehingga mereka mampu mengatur kehidupan mereka sehari-hari secara konkrit. Penafsiran mereka disebut dengan metode darasy. Kelompok ini merumuskan dan menetapkan hukum-hukum yang berlaku dan dilihat sebagai kebenaran Tuhan. Misalnya dalam menghargai hukum sabat mereka menetapkan aturan-aturan untuk menguduskan hari sabat. Mereka sering mendapat perlawanan dari ajaran Tuhan Yesus. Ketika Tuhan Yesus bekerja melayani pada hari sabat justru kelompok menentang dan menuduh Tuhan Yesus sebagai pemberontak. Pemerintahan Yesus lebih menekankan cinta-kasih, sehingga sering menyebutkan bahwa kelompok ini adalah pemimpin-pemimpin yang buta dan munafik (Mat 23:1-36).
- Kaum Esseni: Kelompok yang menentang hellenisine, dan berusaha mengasingkan diri dari masyarakat dan menekuni aliran sendiri dengan ketat. Cara penafsiran mereka disebut

Pesher. Kelompok ini tidak banyak dikisahkan dalam penulis Perjanjian baru, hal ini diterima karena karakter mereka yang sangat mengasingkan diri. Mereka banyak berkelompok di hidup di padang gurun sembari menantikan pengharapan kedatangan mesias. Ada dugaan bahwa Yohannes pembaptis yang tinggal di padang gurun memberitakan pertobatan dalam menanti kedatangan Mesias adalah dari sekte ini. Mereka melihat bahwa dunia dan manusia sangat jahat, sehingga mereka hidup sangat terasing. Tuhan Yesus sebagai Mesias tidak menolak pandangan kaum ini tetapi Yesus sangat dekat dengan orang-orang berdosa bahkan misi kemesiasanya adalah untuk menyelamatkan orang berdosa.

- Kaum Zelot: Kelompok yang juga menentang budaya hellenis dan berjuang secara revofusioner (dengan kekerasan atau mengangkat senjata): diantaranya Simon murid Yesus diperkirakan dari Zellot. Mereka melihat bahwa pemerintahan Romawi sangat jahat dan perlu dilawan termasuk dengan cara kekerasan. Keyakinan mereka sangat berfokus pada kerajaan Allah. Manusia hanya mampu memasuki dunia baru kerajaan Allah jika mereka mematuhi berada dalam bangunan pemikiran orang Yahudi. Mereka percaya bahwa Mesias datang sebagai kekatan panglima perang yang akan menghancurkan pemerintahan Romawi.
- Kaum Hassidim : Kaum saleh yang menuntut adanya kesalehan beribadat. Secara prinsip mereka menolak Hellenisme. Kaum Herodes : Kelompok ini tidak berupa partai tetapi mereka pendukung herodes Agung dan keturunannya menjadi kaya. Mereka menolak pemimpin dari keturunan Romawi. (Band. Mark. 5:6: /2:/S, Mat. 22.16.)

Yahudi diaspora umumnya beradaptasi dengan budaya setempat secara pragmatis. Mereka mempelajari bahasa setempat dengan tujuan pengembangan pemahaman tentang agama dan kitab suci. Kelompok ini percaya bahwa persoalan firman Tuhan bukan persoalan bahasa (bahasa Ibrani), sehingga mereka berusaha melakukan penerjemahan kitab suci, sehingga banyak bermunculan terjemahan-terjemahan kitab suci seperti; Targum, Septuaginta, Targum, Vulgata, Pesyitta, dll.

D. PENDIDIKAN KEAGAMAAN YAHUDI

1. Spirit Bertumbuh dalam tradisi Keagamaan.

. Di tengah-tengah masa sulit dimana hidup dalam budaya dan peradapan manusia yang berbeda dan sebagai umat yang terjajah tetapi aspek pendididkan keagamaan terus eksis dan bertumbuh. Tekanan dan ancaman yang sangat berat dari berbagai penguasa politik dan agama yang berbeda justru menjadi pembelajaran penting dalam menumbuhkan spirit pengajaran di sepanjang masa. Dimasa pemerintahan ptolemeus kaum Yahudi dipimpin oleh seorang imam besar baik dalam urusan politik maupun urusan agama, tetapi semua harus dipertanggungjawabkan kepada ptolemeus. Meskipun dalam otoritas yang terbatas keturunan Israel terus mengembangkan tradisi keagamaanya. Satu hal yang perlu diingat bahwa kelompok-

kelompok yahudi tetap mengembangkan pengajaran hukum taurat, bahkan mendirikan kelompok studi di Aleksandria. Ordo ini banyak mengembangkan teologi dengan perpaduan antara filsafat Yunani dengan tradisi agama Israel.

Kemudian di bawah pemerintahan wangsa Seleukus khususnya ketika raja Antiokus III, pada awalnya sangat positif dimana kaum lewi dan petugas agama di bebaskan dari pemungutan pajak, bahkan pendirian dan perawatan bait sangat diperhatikan tetapi akibat kekalahan melawan romawi maka selukus banyak menindas dan mengeksploitasi tokoh-tokoh agama. Bahkan pada pemerintahan Antiokus IV pengangkatan imam besar juga dicampuri oleh raja, sehingga para imam banyak dilibatkan dalam kegiatan politik dan olahraga sehingga peran kerohanian tertinggal. Ada kelompok imam yang berusaha memberontak dan melawan pemerintahan di bawah pimpinan imam Yason, tetapi pemberontakan itu dijadikan alasan untuk menghancurkan orang-orang Yahudi di Yerusalem. Antiochus IV meningkatkan hukuman kepada orang yahudi dengan melarang melakukan kegiatan keagamaan Yahudi di Yerusalem (1 Mak 1:54), bahkan berusaha memusnahkan gulungan kitab suci (1 Mak 1:56-57). Dia membangun di bait suci Yerusalem yaitu mezbah untuk dewa Zeus, sehingga tindakan ini menimbulkan kemarahan, tindakan ini dikatakan sebagai "kekejian yang membinasakan" (Dan 9:27, 11:31, 2 Mak 1:54). Kelompok yang melakukan penolakan dan pemberontakan terhadap Antiokus dikenal dengan nama kelompok Hassidim (arti: orang-orang saleh). Salah seorang pemimpin pemberontakan yang terkenal adalah Judas yang memiliki nama makkabe (artinya; si martil) melakukan perlawanan dan berhasil merebut kota Yerusalem dari tangan Antiokus. Kelompok ini juga disebut dengan pasukan Hasmoni, menurut sejarah luas kekuasaan hasmoni ini melebihi kekuasaan raja Salomo. (Coote, 1999, hlm 117). Makkabe membersihkan bait Allah dari pengaruh dewa-dewi Yunani. Mulai dari zaman itu, kerajaan mengakui otoritas Yerusalem sebagai kota orang Yahudi. Masalah baru muncul kembali karena terlalu keterlibatan kaum makkabe dalam politik, sehingga mendapat perlawanan dari kaum hassidim. Pertentangan ini terjadi hingga zaman Perjanjian Baru dimana kaum Saduki sering konflik dengan kaum Farisi.

2. Spirit Keagamaan dalam Kesusteraan.

. Penyebaran tradisi keagamaan juga dipengaruhi keberadaan orang Yahudi yang diajari secara berganti-ganti oleh bangsa luar. Dibalik penderitaan akibat penjajahan tersebut secara literatur keagamaan juga mengalami perkembangan. Panggilan untuk tetap mengajarkan tradisi keagamaan dari generasi ke generasi sudah terpatrit bagi kelompok orang tua Yahudi. Demi kebutuhan tersebut para ahli teolog atau ahli Taurat berusaha mempelajari sanstera dan bahasa penjajah dalam rangka penerjemahan kitab Taurat, sehingga umat mampu memahami hukum-hukum Tuhan. Penerjemahan kitab Suci dilakukan, pada masa pemerintan kerajaan Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, inilah yang disebut dengan septuaginta, kemudian pada masa pemerintahan Romawi diterjemahkan ke dalam bahasa Latin inilah yang disebut vulgata. Dimasa pemerintahan kerajaan Yunani (Seleukus Antiokus) ada dua kitab sebagai kesaksian iman dan erdapat dalam kitab deutr kanonik, yaitu 1 dan 2 Makkabe. Kitab 1 Makkabe adalah sejarah Yudas dan saudara laki-laknya, dan pembunuhan Simon. Perlawanan Yudas terhadap

Simon dilihat sebagai pembelaan Daud atas pengambilalihan tahta dari raja Saul. Dokumen ini membenarkan perampasan kekuasaan imam besar dari keturunan imam Harun. Nubuat Daniel dilihat sebagai keberhasilan kelompok Makkabe dan menutup masalah. Sedangkan kitab 2 Makkabe berisi sejarah panjang orang yahudi dengan pusat bait suci itu sendiri. Keberanian Makkabe untuk merebut kembali bait suci Yerusalem adalah pertimbangan kekudusan kitab ini. (Coote, 1999, hlm 126)

Selain penerjemahan juga terjadi perkembangan dalam metode pengajaran tentang hukum-hukum dan kitab Suci. Pembacaan kitab tora di dalam segala ibadat di synagoge diatur dengan baik. Misalnya pembacaan kitab Tora diatur sesuai dengan kalender Yahudi yaitu kalender kamariah yang terdiri dari 355 hari, sehingga hanya memiliki 50 hari sabat, maka tora dibagi sesuai jumpah hari sabat tersebut. Bagi anak-anak yang beranjak dewasa (berumur 12 tahun) harus mengikuti acara "naik ke tora" (*ibr alai le tora*). Kaum laki-laki diberi nama *bar mitswa* dan kaum perempuan disebut dengan *bat mistwa*. (Andriesse, 1991, hlm 4) Setelah pembacaan selesai kemudian disusul dengan pembacaan kitab nabi-nabi, inilah yang disebut dengan haftara (artinya penutup). Kelompok yang terus menggali, memikirkan dan menyalin agar pembacaan kitab taurat tetap relevan adalah tugas ahli taurat yang dikenal dengan nama kaum soferim.

3. Kesetiaan dalam Keterancaman.

Secara umum bangsa Israel merindukan Sion Yerusalem yang sudah runtuh sebagai tanda pemilihan dan kehadiran Yahwe (Yer.41:5, Rat 1:4), yang sudah mentradisi mulai zaman Musa hingga masa Kerajaan. Secara bersama-sama mereka rindu membangun kembali sion Yerusalem, tetapi mengapa ijin kembali ke Yerusalem dari raja Koresy (538 SM) justru tidak disambut baik umat Yehuda. Sikap ini tentunya dipengaruhi oleh pandangan religius, politik, budaya yudaisme. (Leaney, 1989, hal. 184,. Band. Vriezen, opcit, hal. 301-303). Ada kemungkinan karena orang Israel telah beradaptasi dengan pola hidup atau budaya Babel, tetapi kemungkinan lain adalah karena mental budak yang dimilikinya. Namun dikemudian hari, mereka menyadari bahwa ijin kembali ke tanah leluhur adalah fakta akan kekuatan nubuat para nabi sebelumnya, sehingga pada tahun 521 sM ada sekitar 40.000 orang yang pulang ke Yerusalem.

Tema pemberitaan nabi pada periode ini umumnya menyerukan; pembangunan kembali bait suci (Hag. 2: 1), Pemberitaan tentang pengharapan Mesias (Hag. 2:22, Zak.2:5). Di samping para nabi ada juga kaum awam yang terlibat dalam pengembangan keagamaan umpamanya: Nehemia, adalah seorang gubernur Yehuda yang diutus Artahsasta untuk mengamati dan melaksanakan pembangunan di Yerusalem. Kemudian Ezra, juga utusan Artahsasta secara khusus untuk mengamati dibidang keagamaan, yaitu menegakkan Thora Tuhan ditengah masyarakat Yehuda. Tahun 458 sM, Raja Artasasta menyuruh rombongan ke Palestina yang dipimpin oleh Ezra dan Nehemia., (Tenney, 1961, hal. 27). Ezra dikenal sebagai tokoh pelopor Yudaisme dalam per-interaksi-an antara Yahudi dengan Hellenisme walaupun pada akhirnya membangun pola hidup eksklusive. Pola ini pada akhirnya banyak menimbulkan ketegangan dengan negara-negara tetangga, dan juga antar sesama Yahudi.

Yahudi Palestina dan diaspora secara politik pasif tetapi secara rohani berkembang menjadi agama yang personalitas dan universal. Sistem pemerintahan kemasyarakatan Israel pada periode ini lebih tepat disebut ‘hierokrasi’ daripada ‘Teokrasi’. Hierokrasi artinya pemerintahan yang dipimpin oleh para imam dan pemimpin agama, sedangkan Nomokrasi adalah sistem pemerintahan yang didasarkan kepada Hukum torah., (Henk Ten Napel, 2004, hlm 162) Perubahan ini disebabkan karena Israel tidak lagi mempunyai raja, kuasa pemerintahan internasional ada di tangan Persia dan Yunani. Deutro Yesaya menjelaskan bahwa sewaktu bangsa Israel kehilangan kewarganegaraannya justru mereka belajar beriman kepada Tuhan yang universalis. Mereka mencapai kestabilan kerohanian untuk mempertahankan warisan rohani, bahkan berusaha untuk menolak secara tegas segala sesuatu yang mengancam kestabilan struktur agamani itu. Dua hal yang menjadi penekanan yaitu memahami Yahwisme secara baru (keterbukaan) atau kembali kepada “keadaan lama” (Eksklusivisme).

IV. KESIMPULAN

A. INTEGRITAS

1. Kemandirian teologi. Nilai kemandirian teologi terletak pada militansi umat atau jemaat dalam menerima, mengimani dan menghidupi pengajaran-pengajaran yang dilakukan gereja dan keluarga. Anak didik boleh bertumbuh dan berkembang berbeda dengan apa yang diajarkan kepada mereka karena kemandirian teologi adalah absolute nilai seseorang itu berhubungan dengan Allah. Kekosongan para nabi bahkan kekosongan tokoh politik nasionalis di zaman masa antar penjanjian tidak serta merta memperlihatkan kekosongan iman, justru sebaliknya terjadi pertumbuhan nilai yang menyebabkan ada militansi keagamaan yang kuat. Pertumbuhan dalam studi Taurat di Alkesandria dan juga di Antiokia adalah fakta kemajuan berpikir dan pentingnya tentang kebutuhan rohani. Para pengajar tidak selamanya menjadi roll model bagi anak-anak didik tetapi menjadi penumbuh nilai-nilai kemandirian teologi. Seluruh lembaga yang berperan sebagai stakeholder dalam penentu pertumbuhan generasi manusia harus perlu mengajarkan nilai-nilai dan moral, inilah yang disebut oleh Steven R Cavoy bahawa pengajaran itu harus menyentuh bagian dalam dinding-dinding rumah.
2. Nilai personality. Salah satu keistimewaan agama Israel dengan agama sekitar adalah soal hubungan antara Israel dengan Tuhan Allah. Bangsa Israel memiliki hubungan yang personal dengan Allah, sehingga setiap orang dapat berhubungan dengan Allah (Daud, 1 Sam 30:6). Kehadiran Allah melampaui batas-batas wilayah dan waktu. Non-Israel pun dapat menyaksikan dan mengalami kontak hubungan dengan Allah (Rut 2:16, Kej. 16:13). Yahwisme dipahami sebagai manifestasi dari seluruh nama Allah dan tindakan Allah yang pluralistik (band. Kepala pantheon) yang kekuasaannya mengawali dan mengahiri segala yang ada. Allah yang telah bertindak jauh sebelum Musa mendengar dan mengetahui namaNya dan jauh menembus masa depan dari segala yang akan ada. Dia adalah Allah yang berkarya bagi umat Yahudi di masa-masa sulit, dimana mereka hidup di bawah tekanan yang sangat berat oleh penguasa-penguasa yang secara berganti-

ganti menguasainya. Pengharapan tentang Mesias adalah akar militansi yang memungkinkan mereka hidup dengan kuat. Meski ada banyak penguasa dunia yang maha kuasa tetapi mereka tetap mengimani Allah Yahwe. Dia adalah Allah yang kekal dulu, sekarang dan yang akan datang. Pendidikan Agama di tengah pluraitas yang terjadi harus bertanggungjawab membentuk anak didik yang bertumbuh dalam nilai iman yang personality.

3. Kesetiaan dan Keberanian. Dua integritas ini sangat menonjol dalam kehidupan umat Tuhan di era penindasan seperti zaman seleukus Antiokus. Penindasan dan pelarangan untuk berbakti kepada Yahwe justru secara terang terangan mengadakan perlawanan dengan keberanian yang luar biasa sebagai bukti kesetiaan iman mereka. Kitab Daniel yang diperkirakan berasal dari zaman yang gelap ini menyaksikan kesetiaan yang luar biasa. Iman yang hidup kadang berhadapan dengan perapian atau binatang buas. Buah-buah kesetiaan dan keberanian jelas dituai oleh para hamba-hamba yang mendapat penyiksaan. Kisah ini menjadi kesaksian dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan Kristen harus menempatkan kesetiaan dalam iman serta keberanian menjalankan kebenaran menjadi nilai yang perlu diwariskan. Steven R Covey mengatakan bahwa salah satu warisan terbaik yang dapat anda berikan kepada generasi kita adalah kesadaran yang tinggi tentang nilai-nilai kristiani.

B. MODEL PENDIDIKAN

1. Pendidikan multikultural adalah satu upaya penanggungjawab pendidikan agar kualitas pendidikan tetap relevan dan berdaya guna. Pendidikan Kristen berusaha agar proses pembelajaran sebagai sarana pembaharuan dan pertumbuhan harus menuju ke arah misi Tuhan. Secara historis orang Israel sering diperhadapkan dengan hal-hal yang dilematis khususnya dalam perjumpaan antara orang Yahudi dengan masyarakat bangsa lain, apakah menerima, menolak atau kompromi dengan agama dan budaya yang dijumpainya. Satu kesaksian bahwa meskipun status Israel sebagai bangsa berakhir tetapi peranan Allah Yahwe justru semakin jelas dan nyata dalam kehidupan umat Israel. umat Israel semakin merasakan perbedaan antara Allah mereka dengan allah orang Kanaan, meskipun secara bentuk dan upacara hampir bersamaan, sebab sangat jelas perbedaannya yaitu antara Allah yang hidup dengan Allah yang mati, antara yang tidak terbatas dengan yang tidak terbatas. Adaptasi kebudayaan dan metode dalam ritus keagamaan syah-syah saja tetapi soal militansi iman tidak akan tergoyahkan. Pendidikan multikultural sejalan dengan teologi kontekstual yang banyak dibicarakan dalam pertumbuhan gereja dalam identitas dan misinya. Kekristenan harus berjalan dalam adat budaya dimana dia berada, sehingga keberimanan bukan keterasingan yang menilai sesamanya jahat dan berdosa dan berusaha menghindarinya. Gereja yang memegang tugas pengajaran dan pemberitaan harus hidup bersama dalam persoalan masyarakat yang sama tetapi nilai dan keberimanan yang tetap teguh.

2. Faktor budaya lokal banyak berperan dalam membentuk struktur dan bentuk keagamaan Israel, hal ini jelas dalam perkembangan upacara keagamaan Israel. Hal ini mendorong pentingnya pemikiran dalam upaya membangun teologi kontekstual. Umat bertumbuh dan berkembang sesuai zamanya; zaman patriarkh pasti berbeda dengan umat di zaman kerajaan. Perbedaan dalam bentuk dan konsep tentang Allah yang satu, adalah bukti peranan Allah yang kontekstual berkarya di tengah-tengah budaya dan sejarah. Fondasi teologi memberi dasar yang kuat dalam melihat keberadaan yang multi: religi, kultur, geografi sebagai bagian yang dari rencana indah Tuhan. Untuk ini merefleksikan kasih yang telah diterima di ranah praktis guna membangun sikap bersahabat di konteks multi. Sikap bersahabat yang dibangun sebagai perwujudan dari pemahaman yang benar terhadap proses pemulihan imago dei yang di kerjakan di tengah keberagaman suku bangsa (Nainggolan, 2019, hlm 236-237). Walaupun budaya penting dalam mewujudkan teologi kontekstual tetapi harus jelas bahwa budaya juga sering menjadi godaan bagi umat-Nya untuk meninggalkan Allah Yahwe. Sehingga dalam upaya berteologi kontekstual harus memperhatikan mana yang hakekat (yang tetap) dan mana yang konteks (yang bisa berubah). Gereja harus tetap menempatkan unsur yang tetap di atas unsur yang berubah. Gereja harus memegang teguh yang kekal meskipun tinggal di tengah-tengah dunia yang senantiasa berubah. Gereja sebagai umat Allah harus tetap bijaksana, satu sisi perlu sikap eksklusif tetapi di sisi lain harus menjunjung tinggi keuniversalan. Azas beriman tidak bisa kompromi tetapi azas kontekstual sudah seharusnya hidup dalam kompromi dan selektif.

VII. SUMBER-SUMBER KEPUSTAKAAN

1. Homrighausen, EG (1991), Pendidikan Agama Kristen, Jakarta: BPK GM
2. Hinson, David V (1991) Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab, Jakarta: BPK GM
3. Sanjaya, Indra V (2015), Menelusuri Tulisan-tulisan Deuterokanonikal, Yogya: Kanasius
4. Linda & Richard Eyre (1999), Mengajarkan Nilai-Nilai kepada Anak, Jakarta: Gramedia
5. Vaux, Roland de (1968), Ancient Israel: Its life and Institutions, London: Oxford press
6. Rowley H.H (1967), Ibadat Israel Kuna (Terj.), Bpk- Jakarta
7. Wright, G Ernest (1955), The Old Testament Against Its Environment, London: book press
8. Coogan, Michael D (1978), Stories from Ancient Canaan, Philadelphia: philadelphia press
9. Vriezen Th.C (2000), Agama Israel Kuno,(Terj.) Jakarta: BPK GM
10. Zimmerly, Walter (1978), Old Testament Theology in Outline, Edinburg: T&T Clark
11. Winter, Bruce W (dkk) (2000), Satu Tuhan dan Satu Allah,(Terj.) Jakarta BPK GM
12. Leaney, ARC (1989), The Jews and The Christian World 200 AD, Cambridge: oxford press
13. Coote, Robert, Mary P (dkk) (2001) Kuasa politik dan Proses Pembuatan Alkitab (Terj.), jakarta: Bpk-GM

14. Wright, Dr.Christopher (1989), *Living as the People of God*, England: Leicester
15. Nainggolan, Desiana M (2019). "MULTIKULTURALISME UNTUK TEOLOGI MISI RAMAH KEMANUSIAAN" Dalam jurnal Teologi STULOS, Vol 17/2
16. Douglas, JD (1999), *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Jakarta; OMF
17. Pattipeiloh, Stella Y.E (2020). "Pendidikan Teologi Multikultur: Sebuah Sumbangan Pete Ward", dalam *Jurnal Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, ISSN 2541-3937, Vol. 5, Nomor 1
18. Andriesse, RC.Musaph (1991) *Sastera para rabbi setelah Taurat*, Jakarta: BPK GM
19. Coote, Robert B. (1999) *Kuasa, Politik, Proses Pembuatan Alkitab*, Jakarta: BPK GM